

## **Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat pada Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 Bandung**

**Milany Nazza Prilisilfia<sup>1</sup>, Rully Khairul Anwar<sup>2</sup>, Evi Nursanti Rukmana<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia. 45363

<b>Abstract</b>	<b>Article Info</b>
<p><i>The Community Reading Park (TBM) is a non-formal educational institution that plays a strategic role in the community. One TBM that utilizes its strategic role to empower the community is TBM Saung Diajar Kreatif 09, located in Margasuka Village, Bandung City. This study aims to identify community empowerment activities at TBM through an analysis of its programs and the challenges and obstacles TBM faces. The research method used is a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the community empowerment activities carried out by TBM Saung Diajar Kreatif 09 can be classified into several areas: education, training and creativity; and cultural preservation. This aligns with the role of TBM as outlined in the Decision of the Minister of Village Affairs, Regional Development, and Transmigration of the Republic of Indonesia No. 3 of 2024. This TBM temporarily ceased operations during the pandemic, but revitalization efforts have enabled it to resume activities as before. However, as an independent TBM, Saung Diajar Kreatif 09 does not receive management or funding assistance from external parties. Consequently, the lack of volunteers, funding, and infrastructure is a challenge felt by TBMs. The conclusion of this research indicates that the Saung Diajar Kreatif 09 Community Reading Park has been able to serve as a solution in empowering the local community by organizing empowerment activities across various fields.</i></p>	<p><b>Article history:</b> Received : 5 Mei 2025 Revised : 1 Juli 2025 Accepted: 10 Juli 2025</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Community Empowerment, Reading Community, Literacy Education</i></p>

**Corresponding Author:** Prilisilfia, milany24001@mail.unpad.ac.id

### **1. Pendahuluan**

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu fondasi utama perkembangan negara. Setiap negara perlu mengupayakan berbagai faktor untuk membentuk sumber daya yang berkualitas, salah satu faktor tersebut adalah kemampuan literasi. Dengan kemampuan literasi, masyarakat akan jauh lebih mampu untuk mencerna dan memproses sebuah informasi yang kemudian bisa digunakan sebagai pedoman dalam berbagai hal, dengan literasi juga masyarakat akan mampu berpikir secara kritis serta mempertimbangkan sebuah keputusan dengan baik karena literasi dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* setiap orang. Menurut penuturan Fitriyani & Nugroho (2022) literasi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan wawasan dan kemampuannya untuk dapat berpikir secara lebih kritis, meningkatkan kemampuan verbal, serta meningkatkan penguasaan berbagai informasi yang dibacanya.

Selain itu, nilai-nilai kreativitas dan keterampilan juga perlu untuk dikembangkan guna mencapai masyarakat dengan kualitas sumber daya manusia yang baik. Menurut Madani & Risfaisal (2016) Dalam upaya menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang khususnya masyarakat perlu dikembangkan juga nilai-nilai kreativitas yang dapat membantu masyarakat untuk berkreasi, karena kreativitas merupakan lambang dari suatu masyarakat yang berdaya, mampu mengungkapkan diri secara bebas, mampu berpikir dan bertindak untuk merencanakan kehidupannya (*Visioner*), serta mampu mengelola potensi yang dimilikinya secara kritis. Dengan kreativitas yang tinggi, masyarakat bisa menjadi lebih berdaya karena bisa melihat potensi yang

dimilikinya untuk memperjuangkan masa depan yang lebih baik bagi kehidupannya, ditambah juga dengan keterampilan yang baik hal tersebut akan membantu masyarakat untuk *survive* atau bertahan dalam prosesnya untuk memaksimalkan potensi yang ada karena ia memiliki suatu keterampilan yang bisa diunggulkan. Maka dari itu, nilai kreativitas dan keterampilan masyarakat juga sama pentingnya untuk dikembangkan, sebagaimana kemampuan literasi. Bila aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi dalam diri masyarakat, maka masyarakat bisa menjadi pribadi yang memiliki mentalitas tangguh dan percaya diri akan potensi diri yang bisa dikembangkannya menjadi sebuah alat *improvement*.

Namun sayangnya, tidak semua masyarakat memiliki akses terhadap sumber informasi dan bahan bacaan yang dapat membantu mereka melatih kemampuan literasinya secara berkelanjutan (*sustainable*). Salah satunya adalah masyarakat di sekitar TBM Saung Diajar Kreatif 09 sebelum TBM ini muncul pada tahun 2016 lalu. Kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang masih belum merata pada akhirnya menyebabkan beberapa anak di sekitar TBM tersebut putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi dan rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Kendala-kendala yang menyebabkan beberapa anak di sekitar TBM Saung Diajar Kreatif 09 putus sekolah tersebut pada akhirnya mempengaruhi perkembangan kemampuan literasi masyarakat yang cenderung menjadi rendah, padahal di era digital saat ini, kemampuan untuk mengolah dan menganalisis informasi sudah menjadi *bare minimum* yang sangat dibutuhkan. Menurut Vellania et al., (2023) Saat ini informasi sudah bukan hanya menjadi kebutuhan semata, informasi saat ini sudah menjadi sebuah barang yang dapat menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai dan harga.

Hal tersebut akhirnya menjadi urgensi yang layak untuk diperhatikan, ditambah lagi dengan adanya kekosongan fasilitas pendidikan non formal gratis yang mudah dijangkau secara efektif bagi masyarakat setempat membuat mereka yang putus sekolah malah menjadi semakin jauh dari paparan informasi dan pengetahuan. Satuan pendidikan nonformal yang dimaksud terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Prihatiningsih 2021). Alih-alih mendapatkan alternatif pendidikan diluar sekolah tersebut untuk membuat mereka tetap tersentuh/*keep in touch* dengan ilmu pengetahuan, mereka akhirnya benar-benar terlepas dari semua kebutuhannya akan edukasi (*missing educational needs*). Berangkat dari urgensi tersebut, pengelola Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 melihat bahwa masyarakat sekitar membutuhkan tempat yang dapat menyediakan berbagai sumber informasi dan pengetahuan, namun dengan kesan yang lebih fleksibel dan ramah untuk dikunjungi berbagai kalangan, yaitu Taman Bacaan Masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan kompleks tersebut, diperlukan juga upaya yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas diri masyarakat, salah satu solusi alternatifnya adalah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sumardjo (2003) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang mendukung proses pengembangan motivasi/kemauan, kesempatan, dan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap sumberdaya yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kapasitas diri guna menentukan masa depan sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat sendiri dapat mendorong adanya pembentukan karakter masyarakat melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, pelatihan keterampilan, dan kegiatan edukatif yang interaktif. Jika masyarakat terpapar informasi dan mendapatkan akses secara merata terhadap semua hal tersebut, maka kemungkinan besar kualitas sumber dayanya pun akan meningkat seiring dengan perkembangan waktu. Jika masyarakatnya berdaya, maka potensi yang dimilikinya akan terpakai secara maksimal. Hal tersebut yang akan membuat masyarakat bisa memperbaiki taraf hidupnya.

Mengutip dari Yunoto et al., (2020) yang mengatakan bahwa taman bacaan masyarakat merupakan sebuah tempat yang didirikan dan dikelola untuk memberikan akses layanan bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sebagai sarana yang mendukung pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat. Diantara cukup banyaknya taman bacaan masyarakat yang ada, TBM Saung Diajar Kreatif 09 yang berlokasi di Kelurahan

Margasuka, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung merupakan salah satu taman bacaan masyarakat yang aktif berkontribusi mengadakan kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Bandung. Alasan penulis memilih TBM ini sebagai lokasi penelitian berangkat dari hasil pencarian lokasi pra-observasi dimana penulis menemukan bahwa TBM Saung Diajar Kreatif 09 telah melaksanakan banyak kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Babakan Ciparay dalam upaya mendukung masyarakat setempat menjadi masyarakat yang lebih melek literasi dan juga aktif meningkatkan kualitas diri.

Beberapa penelitian mengenai upaya pemberdayaan masyarakat di TBM telah dilakukan, penelitian pertama merupakan penelitian terdahulu oleh Agustiani & Wicaksono (2021) yang membahas mengenai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis literasi di TBM Matahari Indonesia Kediri. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran TBM dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan berbasis literasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Matahari Indonesia memiliki peran penting dalam menyediakan wadah kreatifitas untuk menampung potensi dan bakat yang dimiliki anak-anak setempat, dalam penelitian disimpulkan juga bahwa hambatan yang dialami TBM adalah keterbatasan koleksi bacaan, kurangnya tenaga sumber daya manusia, dan minimnya dana.

Penelitian kedua merupakan penelitian terdahulu oleh Yulianto & Irhandayaningsih (2019) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari TBM Rumah Uplik Kota Semarang dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 3 peran utama TBM Rumah Uplik dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari 1) peningkatan pengetahuan melalui program uplik keliling dan taman bacaan, 2) peningkatan keterampilan melalui program bengkel kreativitas dan sanggar seni, dan 3) Pemberian peluang bagi masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuannya. Adapun hambatan yang dialami TBM dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah kurangnya tenaga bantu/ sumber daya manusia yang bisa membantu mengelola TBM.

Berdasarkan acuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dibuat penulis dan kedua penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat, namun dari kedua penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang spesifik meneliti Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09. Penelitian oleh Agustiani & Wicaksono (2021) berfokus terhadap upaya pemberdayaan masyarakat berbasis literasi di TBM Mentari Indonesia Kediri, sedangkan penelitian oleh Yulianto & Irhandayaningsih (2019) berfokus terhadap upaya pemberdayaan masyarakat berbasis literasi dan juga kreativitas di TBM Rumah Uplik Semarang.

Kebaruan yang penulis bawakan melalui penelitian ini terletak pada topik pembahasan yang berfokus terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif melalui kegiatan pemberdayaan yang dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bidang, yaitu bidang edukasi dan pendidikan, bidang pelatihan dan kreativitas, serta bidang pelestarian budaya. Pada penelitian ini penulis juga memaparkan hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh TBM dalam upayanya melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 dalam kontribusinya untuk meningkatkan kualitas diri, *skill*, kreativitas dan kemampuan literasi masyarakat di Kelurahan Margahayu, Bandung. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dirumuskan rumusan masalah yang berbunyi "Kegiatan pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat, dalam membangun fondasi awal terhadap kemampuan literasi dan pembentukan kualitas diri yang unggul". Dengan pertanyaan riset berupa: 1) Bagaimana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TBM?; 2) Hambatan dan tantangan apa saja yang dihadapi TBM dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat?. Harapannya,

penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi dalam pelaksanaan penelitian mengenai topik serupa kedepannya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pembentukan kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh TBM lainnya berdasarkan ketersediaan pembahasan mengenai tantangan dan hambatan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pemberdayaan

Menurut Margayaningsih (2018) pemberdayaan merupakan proses/cara/perbuatan yang dapat memberikan daya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat guna mencapai cita-cita dan tujuan suatu bangsa.

Sedangkan menurut Jamaludin (2016), pemberdayaan merupakan salah satu proses pendekatan yang dilakukan dalam pembangunan, dimana pada proses ini masyarakat ditempatkan sebagai subjek utamanya. Kegiatan pemberdayaan dilakukan guna membangun kemampuan/daya yang dapat merubah sesuatu menjadi lebih baik kualitasnya. Dalam aspek kemasyarakatan, pemberdayaan dilakukan untuk memberikan daya/kemampuan bagi masyarakat agar dapat mendayagunakan segala potensi yang dimilikinya.

Adanya pemberdayaan memungkinkan terjadinya perubahan atau *improvisasi* kearah yang lebih baik, karena pada hakikatnya pemberdayaan bertujuan untuk mengeluarkan potensi yang ada pada suatu hal secara menyeluruh. Melalui proses pemberdayaan yang mampu mendukung terbentuknya potensi-potensi baru, maka kemampuan untuk lebih mendayagunakan suatu hal bisa menjadi jauh lebih maksimal daripada sebelumnya.

### 2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan memberikan dan membentuk daya serta kekuatan bagi masyarakat untuk hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokoknya sehari-hari, seperti kebutuhan akan pangan (makanan), pendidikan, pakaian, rumah dan juga kesehatan (Hamid, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2013, ditimbulah bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, yang mana hal tersebut akan terwujud apabila kesejahteraan keluarga dan masyarakat dapat dicapai dengan baik, dan bahwa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui gerakan kesejahteraan keluarga.

Menurut Edi Suharto, terdapat nilai-nilai sosial yang mengendap dalam pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari empat prinsip dasar, yaitu 1) Berbasis pada masyarakat (*community base*), 2) Partisipasi masyarakat (*community participate*), 3) Keswadayaan dan kemandirian, dan 4) Berkelanjutan (*sustainable*). Kegiatan pemberdayaan harus berbasis pada masyarakat karena sejak awal tujuan pengadaannya pun dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Kegiatan pemberdayaan juga harus bersifat partisipatif karena hal tersebut akan menstimulasi kemandirian masyarakat. Program tersebut harus bisa mendorong masyarakat untuk mau merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan agar kemudian, kemandirian masyarakat bisa lahir dari proses tersebut.

Selanjutnya, kegiatan pemberdayaan juga harus membawa prinsip keswadayaan dan kemandirian. Prinsip ini menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat untuk menggali semua kualitas dan potensi yang sebenarnya ada di dalam diri masyarakat. Dengan begitu, program dapat memberikan keswadayaan kepada masyarakat. Prinsip yang terakhir merupakan prinsip berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini penting diperhatikan agar kegiatan yang dilakukan manfaatnya

tidak hanya bersifat sementara dan berguna bagi masyarakat dalam jangka waktu yang pendek saja. Dengan memastikan program dapat berkelanjutan, maka hal tersebut turut memastikan bahwa manfaat dari pemberdayaan tersebut akan membantu masyarakat secara berkepanjangan.

### **2.3 Taman Bacaan Masyarakat**

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu program pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan memberikan akses terhadap sumber-sumber pengetahuan bagi masyarakat (Fitri et al., 2025). Menurut Winoto (2019), Taman bacaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Kehadiran taman bacaan ini dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai juga dengan fungsi taman bacaan menurut Saepudin (2017) dimana taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai pusat informasi, sumber belajar, dan juga pusat rekreasi yang berbasis pada kegiatan belajar.

Berdasarkan Kepmen Desa PDTT No. 3 Tahun 2024 disebutkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan suatu lembaga pendidikan non formal atau unit layanan yang biasanya didirikan oleh komunitas membaca dengan tujuan untuk memberikan akses pelayanan bahan bacaan kepada masyarakat daerah sekitar, sebagai upaya penyediaan sarana pendukung pembelajaran dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dengan adanya akses terhadap sumber informasi, sumber belajar mandiri dan juga pengembangan diri, maka masyarakat dapat berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya guna memperbaiki taraf hidup dan juga kualitas pola pikirnya sebagai manusia. Karena salah satu dasar kemajuan suatu negara adalah sumber daya masyarakatnya yang unggul dan berkualitas, secara tidak langsung upaya yang dilakukan Taman Bacaan Masyarakat untuk memberdayakan masyarakat memiliki kontribusi terhadap upaya pembangunan negara.

### **2.4 Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Teori yang penulis pakai adalah teori "Pemberdayaan masyarakat" yang dikemukakan oleh Yulianto & Irhandayaningsih (2019) yang menyebutkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berasal dari masyarakat dan ditujukan untuk masyarakat guna memberikan suatu daya atau kemampuan agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik garis kesimpulan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu memberikan suatu daya/kemampuan bagi masyarakat, yang mana daya/ kemampuan tersebut bisa menjadi fondasi masyarakat untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya.

Keberadaan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada taman bacaan masyarakat merupakan sebuah solusi strategis yang dinilai dapat lebih mudah untuk meningkatkan daya/kemampuan masyarakat. Karena mayoritas dari taman bacaan masyarakat berlokasi di sekitar tempat tinggal masyarakat, maka pemberdayaan melalui TBM dinilai mampu menjangkau masyarakat lebih efektif. Meskipun mayoritas kegiatan yang dilakukan di taman bacaan masyarakat berhubungan dengan literasi atau kegiatan edukasi yang rekreatif, namun tidak dikecualikan bahwa TBM juga perlu mengupayakan aspek pemberian daya/kemampuan bagi masyarakat karena hal tersebut merupakan *value*/nilai utama dari dilaksanakannya sebuah kegiatan pemberdayaan.

## **3. Metode**

Metode penelitian pada penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang memusatkan fokus secara intensif pada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus, yang mana data studi kasus tersebut dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, bisa dirumuskan bahwa metode ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Prawanti et al., 2020). Penulis menggunakan metode penelitian ini agar dapat menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber baik itu wawancara, observasi, studi literatur maupun studi dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman dari berbagai sudut pandang yang berbeda secara detail.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan langsung ke Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif yang berada di Daerah Babakan Ciparay, Bandung pada tanggal 18 April 2025 dalam rangka mencari informasi dan melihat kondisi lapangan dari TBM tersebut; Kedua, dilakukan wawancara secara langsung pada tanggal 18 April 2025 dengan pengelola sekaligus pendiri TBM; Ketiga, dilakukan studi literatur dari berbagai sumber baik itu jurnal, maupun penelitian terdahulu. Keempat, dilakukan juga studi dokumentasi beberapa koleksi dan juga tempat yang ada di TBM serta studi dokumentasi melalui akun media sosial TBM untuk mengamati program-program yang telah mereka laksanakan selama ini melalui media sosial Youtube resminya @saungdiajarkreatif.

Dalam proses menganalisis data dalam penulisan artikel ini, teknik analisis yang digunakan merupakan teknik adaptasi Miles Huberman (2018) dalam "Qualitative Data analysis: A Methods Sourcebook" yang didalamnya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meliputi 3 tahapan, yaitu: 1) *Data Condensation/kondensasi data*, 2) *Data Display/kumpulan data*, dan 3) *Drawing and Verifying Conclusions*/penyajian kesimpulan. Kondensasi data (*Data condensation*) merupakan proses memperkuat data dengan melakukan pemilihan, pemofokus dan penyederhanaan data yang dilakukan sepanjang berlangsungnya penulisan penelitian. Selanjutnya, kumpulan data (*Data display*) merupakan proses menyusun sekumpulan data secara sistematis yang dapat memungkinkan penulis mengorganisasikan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis nantinya. Sedangkan penyajian kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*) merupakan proses menafsirkan inti singkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penyajian kesimpulan hanya memuat sebagian poin penting dari penelitian sebagai gambaran.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 merupakan Taman Bacaan Masyarakat non-pemerintah yang berada di Jalan Sadang Buntu No. 49 RT. 01 RW. 09, Kelurahan Margasuka, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Pendirian Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif ini bermula dari keaktifan sang pengelola dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, salah satunya karang taruna. Pada saat itu, ibu-ibu di lingkungan setempat mengusulkan kepada sang pengelola sekaligus pendiri TBM untuk membentuk sebuah komunitas kreatif yang dinamai "Komunitas Kreatif 09", dimana angka 09 diambil dari angka RW daerah tersebut yaitu Rw 09. Pada awalnya, komunitas yang dibuat tersebut hanya berfokus di ranah kreativitas dan seni, namun tercetuslah ide dari sang pengelola untuk membentuk sebuah Taman Bacaan Masyarakat.

Ide tersebut tercetus oleh sang pendiri setelah melihat urgensi-urgensi yang ada di masyarakat sekitar TBM tersebut, dimana ada beberapa anak yang putus sekolah dan tidak bisa lagi mengenyam bangku pendidikan. Munculnya beberapa anak yang putus sekolah tersebut berasal dari beberapa faktor, yaitu keadaan ekonomi masyarakat yang belum stabil dan rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Menurut pengelola TBM, masih ada beberapa orang tua yang berpikir bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan sampai tinggi karena toh nantinya akan kembali lagi ke dapur. Tidak bisa dipungkiri pemikiran seperti itu masih banyak ditemukan pada masyarakat apalagi masyarakat yang menolak untuk berpikiran terbuka mengikuti perkembangan zaman.

Sang pendiri sekaligus pengelola TBM merasa hal tersebut merupakan urgensi yang layak untuk diperhatikan, ia merasa miris jika anak-anak yang putus sekolah itu tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, padahal ia yakin bahwa mereka yang putus sekolah sebenarnya memiliki semangat belajar yang sama seperti teman-temannya yang lain, namun keadaan yang tidak mendukung mereka. Ditambah lagi, di daerah tersebut masih adanya kekosongan fasilitas pendidikan non-formal gratis yang mudah dijangkau secara efektif bagi masyarakat setempat, membuat mereka yang putus sekolah malah menjadi semakin jauh dari

paparan informasi dan pengetahuan. Alih-alih mendapatkan alternatif pendidikan diluar sekolah untuk membuat mereka tetap tersentuh (*Keep in touch*) dengan ilmu pengetahuan, mereka akhirnya benar-benar terlepas dari semua kebutuhannya akan edukasi (*Educational needs*). Padahal menurut Aristin (2024) semakin rendahnya pendidikan masyarakat maka akan berimbang terhadap semakin rendah pula sumber daya manusia yang nantinya akan menghambat potensi yang dimiliki suatu daerah untuk berkembang.

Akhirnya, komunitas kreatif 09 yang awalnya hanya bergerak di bidang kreativitas dan seni pun ditransformasikan menjadi sebuah Taman Bacaan Masyarakat pada tahun 2016 lalu. Pada awal pembentukannya, TBM ini hanya memiliki 8 koleksi buku yang berasal dari donasi komunitas lain sebagai koleksi buku perdana yang mereka miliki saat pertama kali memberikan launching. Lalu tak lama dari itu, koleksi TBM pun disusul dengan tambahan koleksi buku dari seorang penjual tahu yang menyumbangkan buku tidak terpakai di rumahnya, serta sumbangan 57 buku pelajaran dari salah seorang pemuda di daerah tersebut. Disisi lain, TBM tersebut juga mendapatkan donasi buku yang kurang lebih berjumlah satu mobil dari seorang kepala sekolah di SD tempat sang pengelola TBM bersekolah dulunya. Namun kini, koleksi buku yang ada di TBM tersebut telah bertambah seiring berjalannya waktu, beriringan dengan diberikannya sumbangan buku dari bantuan 1001 buku Perpusnas yang turut menambah koleksi bahan bacaan mereka menjadi lebih banyak.



**Gambar 1. TBM Saung Diajar Kreatif 09**

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Pertanyaan riset	Hasil temuan penelitian
1.	Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09	Kegiatan pemberdayaan masyarakat di TBM Saung Diajar Kreatif 09 diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang, yaitu bidang edukasi dan pendidikan, bidang kreativitas dan pelatihan, dan bidang pelestarian budaya.
2.	Hambatan dan tantangan yang dihadapi Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09	Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, minimnya relawan, dana, dan sarana prasarana menjadi hambatan yang paling signifikan dirasakan oleh TBM Saung Diajar Kreatif 09.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

## 4.2 Pembahasan

Pada awalnya, kegiatan di Taman Bacaan Masyarakat ini berfokus pada pengajaran les anak-anak yang diminta langsung oleh ibu-ibu setempat. Dikarenakan tidak ada tenaga pengajar lain selain dirinya, pengelola TBM tersebut pun akhirnya bersusah payah mencari relawan dari beberapa kampus yang ada di Bandung untuk mencari orang yang mau membantu mengajar les di TBM secara sukarela. Akhirnya, usahanya pun membawa hasil, dimana ada seorang mahasiswa dari Universitas Pasundan Bandung yang dengan besar hati mau menerima tawarannya itu. Setelah mahasiswa pertama tersebut, akhirnya menyusul bertambah delapan orang anak muda yang turut bersedia menjadi sukarelawan pengajar di TBM untuk mengadakan pengajaran les gratis bagi anak-anak setempat.

Kegiatan pertama yang mereka lakukan adalah sosialisasi bersama anak-anak sekolah setempat beserta para orang tuanya untuk mensosialisasikan program pengajaran les gratis yang akan diadakan oleh TBM. Pada awalnya, pendiri sekaligus pengelola TBM beserta para sukarelawan khawatir bahwa tidak akan ada masyarakat yang tertarik untuk hadir ke acara sosialisasi tersebut. Namun jauh diluar dugaan, ternyata antusiasme masyarakat setempat yang hadir lebih dari apa yang mereka bayangkan. Dari situlah, semangat mereka dalam memberikan kebermanfaatan di TBM terus berlanjut karena didorong antusiasme masyarakat.

Selama beberapa waktu, fokus TBM tersebut tertuju pada program pengajaran les gratis yang membantu anak-anak setempat untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar tidak merepotkan orang tua mereka dirumah yang mungkin sudah memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Namun ketika program-program di Taman Bacaan Masyarakat tersebut akan terus di kembangkan, terjadi pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan pemberlakuan PPKM dan tidak boleh berkumpul di fasilitas publik. Sehingga TBM itu pun mulai pasif keberadaannya selama masa pandemi Covid-19 karena tidak ada masyarakat yang berkunjung imbas dari pemberlakuan *lockdown* di rumah masing-masing.

Tapi tak berhenti disitu, seorang pendiri sekaligus pengelola TBM tidak kehabisan cara untuk memberikan akses bahan bacaan dan literasi bagi masyarakat setempat. Karena masyarakat tidak dapat datang ke TBM, maka TBM tersebutlah yang datang ke masyarakat. Sang pengelola dengan kreatifnya menyediakan bahan bacaan dari TBM tersebut di setiap gang yang ada di daerah pemukiman warga. Menurut penuturnya, ia menyimpan bahan bacaan di setiap gang yang teduh agar kemudian bisa diakses oleh anak-anak di sekitar situ tanpa melanggar peraturan untuk melaksanakan *lockdown* yang mana masyarakat tidak boleh berpergian jauh dan bergerombol bersama kumpulan masyarakat lainnya.

Hingga pada akhir masa Covid-19, TBM Saung Diajar Kreatif yang sebelumnya sempat redup karena pandemi pun bisa kembali aktif berkegiatan seperti semula. Titik mula kembalinya TBM tersebut didukung juga dengan pengadaan program “*Revitalisasi*” atau program penghidupan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang diberdayakan, oleh campur tangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang sedang memenuhi tugas perkuliahan. Kegiatan revitalisasi yang dilakukan tersebut meliputi pengelolaan kembali tata ruang, pengecatan ulang bangunan dan pembuatan mural di tembok TBM yang menambah daya tarik bagi masyarakat khususnya anak-anak yang berkunjung. Setelah revitalisasi tersebut, TBM pun akhirnya bisa kembali aktif mengadakan kegiatan.



**Gambar 2, Kondisi TBM Pasca Revitalisasi**

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Selama menjalankan Taman Bacaan Masyarakat sejak tahun 2016, tentu saja sudah banyak program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TBM Saung Diajar Kreatif 09. Seperti apa yang terdapat pada Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 yang menyebutkan bahwa TBM dapat memberikan peran yang sangat penting di masyarakat, diantaranya: menyediakan akses terhadap sumber informasi, meningkatkan minat membaca, pusat belajar dan pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kesadaran komunitas, mendorong kreativitas dan imajinasi, pusat komunitas, dan pelestarian budaya lokal. Berkaca dari pedoman pengelolaan TBM tersebut, dapat dilihat bahwa Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar 09 sudah mampu memenuhi beberapa point tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Tidak hanya fokus kepada peningkatan literasi melalui buku bacaan, program yang telah dilaksanakan TBM ini juga meliputi berbagai bidang, baik itu seni, kreativitas dan budaya, maupun pelatihan keterampilan.

#### A. Program di Bidang Edukasi dan Pendidikan

Di bidang edukasi, tentu saja hal paling pertama yang dihadirkan Taman bacaan masyarakat adalah koleksi buku atau bahan bacaan yang dapat diakses sebagai sumber pengetahuan dan informasi oleh masyarakat setempat. Menurut Anugrah et al., (2022) Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, upaya yang harus dilakukan adalah membiasakan masyarakat untuk selalu membaca buku serta mencontohkan dan mengajak mereka untuk selalu membaca buku. Dengan dukungan faktor tersebut, minat masyarakat untuk membaca bisa terdorong. Selain itu, pada awal berdirinya TBM ini juga sempat membuka program pengajaran les gratis bagi para anak-anak sekolah yang ada di sekitar TBM, program tersebut dibentuk bertujuan untuk membantu para orang tua yang sering kerepotan dengan tugas anaknya. Sehingga secara tidak langsung, bukan hanya anak-anak yang merasakan manfaatnya tetapi juga para orang tua. Selain itu, setiap minggunya TBM Saung Diajar Kreatif 09 juga rutin mengadakan kegiatan edukasi yang dilaksanakan bersama para volunteer dari pihak eksternal. Edukasi tersebut biasanya berupa kegiatan menggambar dan mewarnai bersama, membuat kerajinan dari berbagai media, dan juga game edukatif yang mengajak para anak-anak untuk belajar sambil bermain bersama. Dengan fokus kegiatan edukasi yang menyasar kepada kegiatan interaktif tersebut, mayoritas peserta atau pengunjung TBM tersebut adalah anak-anak TK dan SD.

Sesuai juga dengan peran Taman Bacaan masyarakat sebagai pusat rekreasi berbasis belajar menurut Saepudin et al., (2017) yang mengatakan bahwa peran TBM sebagai pusat rekreasi berbasis belajar sangatlah kentara dalam pelayanan interaktif yang diberikan, TBM seharusnya tidak hanya menyediakan koleksi buku sebagai sumber pengetahuan, namun juga menyediakan permainan rekreatif yang memungkinkan mereka belajar sambil berekreasi. Kegiatan yang sangat linear dengan peran TBM tersebut dapat tercermin dari kegiatan TBM berupa edukasi *sains eksperimen*. Para anak-anak yang ada di TBM akan diajak untuk melakukan uji coba *sains* bersama-sama agar mengetahui mengapa dan bagaimana beberapa peristiwa bisa terjadi di alam semesta ini dengan cara sesederhana mungkin agar dapat dicerna dengan mudah oleh anak-anak. Salah satu contohnya adalah eksperimen proses gunung meletus. Dengan begitu, mereka tidak hanya

mendapatkan kesenangan melalui eksperimen sains, tapi juga mendapat pengetahuan baru dengan cara yang interaktif.



**Gambar 3, Kegiatan Eksperimen Sains dan Membaca Buku di TBM**

Sumber: Youtube @saungdiajarkreatif

### B. Program di Bidang Pelatihan dan Kreativitas

Sesuai seperti apa yang terkandung dalam pedoman pelaksanaan TBM pada Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 yang sudah dijelaskan di awal, bahwa Taman Bacaan Masyarakat juga harus bisa memberikan peran dalam mendorong kreativitas dan imajinasi masyarakat. Dalam menjalankan program di bidang pelatihan dan kreativitas ini, TBM Saung Diajar Kreatif 09 telah melakukan beberapa program pelatihan diantaranya adalah pelatihan merajut, pelatihan akting untuk anak-anak, pelatihan membuat *eco printing*, pelatihan pembentukan TBM bagi ibu-ibu PKK bahkan pengelola TBM tersebut mengatakan sempat diadakan juga pelatihan pencak silat meskipun kegiatan tersebut belum dilanjutkan kembali sampai saat ini.



**Gambar 4, Kegiatan Merajut di TBM**

Sumber: Koleksi pribadi TBM, 2021

Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan itulah masyarakat bisa mulai membentuk dirinya menjadi insan yang mandiri dan memiliki kualitas diri lebih baik. Semakin masyarakat berdaya untuk melakukan berbagai hal, mereka akan lebih mampu untuk memberdayakan dirinya sendiri. Disinilah, andil Taman Bacaan Masyarakat dalam membantu upaya pemberdayaan masyarakat berperan besar. Menurut Lusiana et al., (2023) Taman Bacaan Masyarakat turut andil mendukung masyarakat untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat, baik masyarakat itu berupa komunitas, anak-anak, orang dewasa maupun keluarga.

Melalui kegiatan pelatihan *skill* dan kreativitas, TBM Saung Diajar Kreatif 09 dapat membantu masyarakat untuk membentuk *basic skill* atau kemampuan paling dasar bagi para masyarakat agar setidaknya mereka sudah memiliki pondasi awal untuk mengetahui bahwa dirinya bisa terus meningkatkan skill dan kemampuannya tersebut untuk menjadi masyarakat

yang lebih berdaya dan mampu mensejahterakan dirinya secara mandiri melalui peningkatan kualitas diri.



**Gambar 3, Kegiatan Melukis, *Eco Printing*, dan Kerajinan Tangan di TBM**

Sumber: Youtube @saungdiajarkreatif

### C. Program di Bidang Pelestarian Budaya

Tidak hanya berhenti sampai di bidang edukasi dan pelatihan, TBM juga dapat berperan sebagai pihak yang memupuk nilai-nilai kebudayaan bagi masyarakat dari sejak kecil. Hal tersebut diharapkan agar taman bacaan masyarakat bisa menjadi lembaga edukasi terdekat untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya setempat yang perlu dilestarikan. Dengan memupuk nilai budaya kepada masyarakat sedini mungkin, akan muncul perasaan memiliki yang nantinya bisa mendorong mereka untuk turut melestarikan budaya tersebut. Sebagai bentuk kegiatan pelestarian dan pengenalan budaya, TBM Saung Diajar Kreatif 09 sudah pernah melaksanakan kegiatan bernama "Hayu Ameng" sebagai representasi dari pelestarian budaya berupa permainan anak-anak tradisional. Kegiatan pelestarian budaya menggunakan cara sederhana tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Rizkyantha et al., (2025) bahwa dalam menjaga warisan budaya pentingnya dilakukan pendekatan yang efisien dan efektif sebagai strategi yang baik mengingat kondisi keterbatasan yang ada.

Pelestarian budaya yang dimulai sedini mungkin dari TBM memiliki potensi untuk membuat ingatan masyarakat mengenai budaya tersebut lebih tahan lama, didukung dengan tumbuhnya rasa memiliki budaya tersebut. Menurut Pusparini et al., (2018) disebutkan bahwa upaya dalam melestarikan budaya harus sekali diperhatikan, karena proses pelestarian budaya dapat bermanfaat dalam kurun waktu yang lama secara jangka panjang. Maka dari itu perlu dikembangkan pelestarian budaya dengan upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Dalam menjalankan pelestarian budaya ini, tentunya harus ada dukungan dari masyarakat. Karena dengan adanya dukungan dari masyarakat, proses pelestarian budaya pun akan jauh lebih mudah untuk terus berkembang serta bertahan lama, sehingga dalam hal ini peran masyarakat tampak nyata.

Kegiatan Hayu Ameng merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan permainan-permainan tradisional kepada anak-anak di sekitar TBM. Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan permainan lokal yang sekarang ini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat karena sudah tergantikan oleh banyak permainan berbasis teknologi modern yang dianggap lebih beragam dan menyenangkan namun sebenarnya membuat anak-anak lambat laun menjadi kecanduan. Melalui pendekatan ini, TBM mengajak anak-anak sekitar untuk mengetahui dan turut melestarikan permainan tersebut dengan cara yang tetap menyenangkan bagi mereka, dengan begitu anak-anak bisa belajar mengenai nilai budaya tanpa merasa adanya paksaan yang membuat mereka tidak menikmati prosesnya. Program yang dilaksanakan TBM di bidang budaya ini sangat selaras dengan Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan sarana pelestarian kekayaan budaya bangsa sebagai upaya memajukan kebudayaan nasional.



**Gambar 4, Kegiatan Bermain Permainan Tradisional di TBM**

Sumber: Youtube @saungdiajarkreatif

#### D. Hambatan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Selama berdiri sejak tahun 2016, tentu saja sudah banyak sekali lika-liku yang telah dilalui oleh Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 ini dalam menjalankan perannya untuk berkontribusi memberdayakan masyarakat sekitar. Dimulai dari kehadiran pandemi covid-19 yang sempat membuat TBM tersebut redup dan berhenti berkegiatan secara aktif untuk sementara waktu, adanya kekurangan sarana dan prasarana, belum lagi TBM ini sempat mengalami beberapa kali perpindahan tempat dikarenakan lahan yang digunakan adalah lahan kosong milik masyarakat yang tidak bisa terjamin jangka waktu penggunaannya.

Tentunya dalam mengelola sebuah Taman Bacaan Masyarakat, tidak mungkin tidak ada hambatan dan tantangan yang dirasakan oleh pengelola. Apalagi dalam kasus ini, TBM Saung Diajar Kreatif 09 merupakan TBM mandiri yang tidak mendapatkan dukungan sumber daya manusia maupun pendanaan rutin dari pemerintah dan pihak manapun. Sehingga tentu saja, banyak hal yang harus disiasati agar TBM tersebut bisa tetap beroperasi secara aktif bagi masyarakat ditengah banyaknya hambatan dan tantangan yang dirasakan. Menurut penuturan pendiri sekaligus pengelola TBM sendiri, terdapat beberapa hambatan yang paling signifikan dirasakan selama menjalani kiprahnya sejak tahun 2016, diantaranya:

#### E. Minimnya Relawan

Berdiri menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat dan anak-anak setempat, tentunya TBM Saung Diajar Kreatif 09 perlu selalu berinovasi menghadirkan kegiatan-kegiatan yang baru dan menyenangkan di dalam upaya pemberdayaannya tersebut. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa TBM ini sudah melaksanakan banyak sekali kegiatan, dimulai dari program yang terfokus di bidang edukasi dan pendidikan, bidang kreativitas dan keterampilan, hingga bidang kebudayaan sekaligus. Selain aktif berkegiatan, tentu saja pengelolaan koleksi bahan bacaan juga terus dilakukan karena pada dasarnya Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah wadah yang bertujuan untuk menghadirkan pengetahuan.

Namun berbanding terbalik dari perannya tersebut, jumlah pengelola dan juga relawan tetap yang ada di TBM sangatlah minim, bahkan sudah tidak lagi cocok dikatakan minim karena TBM tersebut hanya dikelola oleh seorang pengelola tunggal. Padahal seperti yang kita tahu, untuk menjalankan sebuah program dan kegiatan tentu saja dibutuhkan banyak sumber daya manusia yang dapat membantu proses berlangsungnya, tidak mungkin pengelola yang merupakan seorang diri saja mampu mengurus berbagai hal tanpa merasa kewalahan. Oleh karena itu, permasalahan minimnya relawan yang dapat membantu mengelola Taman Bacaan Masyarakat dan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di dalamnya menjadi salah satu hambatan yang dirasakan sangat signifikan oleh pengelola tunggal TBM tersebut.

Selain itu, dikarenakan TBM Saung Diajar Kreatif 09 merupakan TBM mandiri yang tidak berada dibawah naungan manapun, kemampuan TBM untuk merekrut pengelola baru berbasis gaji pun sangat terbatas. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut membutuhkan dana yang besar sedangkan TBM sendiri tidak memiliki sumber pendapatan rutin dari pihak manapun. Sehingga satu-satunya jalan yang bisa membantu adalah melalui sukarelawan yang memang memiliki keinginan untuk mengabdi dan berdampak bagi masyarakat. Sang pengelola merasa bahwa saat ini TBM sangat membutuhkan lebih banyak orang-orang yang mau berkontribusi untuk mengelola dan mengurus TBM, agar setiap dampak positif yang akan dihadirkan kepada masyarakat melalui berbagai program, layanan dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pun bisa jauh lebih efektif.

#### F. Minimnya Dana

Taman Bacaan Masyarakat saung Diajar Kreatif 09 sudah berdiri selama kurang lebih 9 tahun semenjak pertama kali berdiri di tahun 2016 lalu. Namun TBM ini merupakan sebuah taman bacaan masyarakat mandiri, bukan taman bacaan masyarakat yang merupakan bagian dari program PKBM (pusat kegiatan belajar masyarakat) suatu lembaga. Dimana jika TBM yang berada di bawah naungan PKBM akan mendapat bantuan pendanaan dari PKBM sedangkan TBM independen atau TBM mandiri tidak mendapatkan hal tersebut. Sebagai TBM mandiri (*independen*), TBM Saung Diajar Kreatif 09 tidak mendapatkan bantuan pengelolaan dan pendanaan rutin dari instansi maupun lembaga manapun karena dibawah naungan sendiri.

Sehingga dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, mereka biasanya mengandalkan ajakan kerjasama dari NGO (*Non-Government Organization*), komunitas sosial maupun pihak eksternal lainnya yang memiliki interest di bidang literasi dan pemberdayaan masyarakat. Para pihak eksternal tersebut biasanya menawarkan kerjasama berupa pengadaan acara yang akan mereka buat di TBM tersebut dengan audiens masyarakat setempat. Dengan begitu, pendanaan yang seharusnya perlu dikeluarkan TBM jika ingin mengadakan suatu acara bisa disiasati dengan melakukan kerjasama bersama pihak eksternal. Dari diadakannya kerjasama tersebut, dapat memberikan kebermanfaatan bagi kedua belah pihak, dimana TBM bisa menghadirkan kegiatan pemberdayaan yang menarik bagi masyarakat setempat, dan pihak eksternal bisa mendapatkan audiens dari TBM serta dapat menjalankan rancangan kegiatan yang ingin mereka buat melalui TBM.

Namun di luar kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang interaktif, sebagai taman baca tentunya TBM wajib memiliki koleksi bahan bacaan yang dapat menjadi wadah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat. Untuk itu, setiap TBM perlu rutin melakukan pengembangan koleksi bahan bacaan agar memastikan bahan bacaan yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat akan ilmu pengetahuan dan informasi. Dikarenakan tidak memiliki sumber pendanaan rutin, maka dalam melaksanakan pengembangan koleksi bahan bacaan TBM Saung Diajar Kreatif 09 memenuhi koleksinya dari hibah yang diberikan oleh berbagai pihak, entah itu komunitas sosial lainnya yang berada di Bandung, hibah perorangan, atau lembaga dan juga penerimaan bantuan 1001 buku dari Perpusnas

#### G. Minimnya Sarana dan Prasarana

Dalam menjalankan taman bacaan masyarakat yang menjadi tempat bagi para masyarakat untuk mencari bahan bacaan, melakukan kegiatan pemberdayaan dan lainnya tentu saja dibutuhkan tempat, sarana dan prasarana yang memadai. TBM Saung Diajar Kreatif 09 ini sudah pernah mengalami perpindahan tempat berkali-kali dikarenakan lahan yang digunakan sebagai tempat berdirinya TBM bukanlah lahan tetap yang lisensinya dimiliki langsung oleh TBM, melainkan menggunakan lahan-lahan kosong milik masyarakat yang meskipun atas dasar perizinan dari pihak terkait tetap saja tidak ada jaminan untuk menetap dalam jangka waktu yang lama. Sebelumnya, lokasi yang digunakan oleh TBM tersebut merupakan rumah seorang warga setempat, namun kini telah berpindah ke Balai Desa yang merupakan tempat serbaguna, biasanya digunakan juga sebagai posyandu dan tempat ibu-ibu PKK.

Namun kekurangan dari hal tersebut terletak pada pengaruhnya terhadap para masyarakat yang ingin mengunjungi TBM. Dikarenakan pemindahan lokasi dari yang semula berada di salah satu rumah warga menjadi ke Balai Desa, dimana lokasinya menjadi cukup jauh dari tempat semula, maka tidak dipungkiri cukup banyak masyarakat yang sebelumnya rutin ke TBM menjadi jarang berkunjung karena posisi TBM yang sudah menjadi lebih jauh. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan yang dihadapi TBM semenjak pemindahan lokasi. Menurut Sopiatus & Nurjamjam (2021) pemilihan lokasi TBM yang strategis akan mempengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung ke TBM, oleh karena itu TBM sebaiknya ditempatkan di sekitar tempat tinggal masyarakat akan mudah diakses oleh mereka.

Selanjutnya, dalam melakukan pengadaan sarana dan prasarana pendukung, TBM tersebut biasanya mengandalkan bantuan yang diajukan kepada pemerintah setempat. Salah satu bantuan sarana prasarana yang pernah diberikan pemerintah setempat adalah sebuah rak buku. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa diluar bantuan dari pemerintah, terkadang pengelola harus mengandalkan biaya pribadi ataupun sumbangan dari komunitas sosial lain dikarenakan TBM tersebut tidak memiliki pendanaan rutin dari pihak manapun. Bahkan sempat pada suatu ketika ada pihak luar yang menawarkan sumbangan buku kepada TBM namun dengan berat hati harus ditolak karena adanya keterbatasan rak buku yang tersedia di TBM. Beberapa kali pun, buku hasil sumbangan maupun koleksi buku yang ada di TBM harus disumbangkan kembali kepada TBM lain yang membutuhkan koleksi bahan bacaan.

## 5. Kesimpulan

Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 mampu hadir menjadi solusi dalam memberdayakan masyarakat di Kecamatan Babakan Ciparay, Kelurahan Margasuka, Kota Bandung dengan kegiatan pemberdayaan yang dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bidang, yaitu: Bidang edukasi dan pendidikan, bidang pelatihan dan kreativitas serta bidang pelestarian budaya. Hal tersebut sesuai dengan peran TBM sebagai tempat pembelajaran berbasis rekreasi seperti yang terkandung dalam Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024. Namun dalam prosesnya, minimnya relawan dalam mengelola TBM, minimnya dana yang berpengaruh terhadap proses pengembangan koleksi dan pengadaan kegiatan, serta minimnya sarana dan prasarana penunjang menjadi hambatan paling signifikan yang dirasakan TBM sebagai kendala utama. Dari penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui taman bacaan masyarakat ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk dengan topik pembahasan yang berhubungan dengan regulasi dan kebijakan mengenai pengelolaan lembaga taman bacaan masyarakat agar dapat membantu banyak TBM mandiri diluar sana menemukan solusi efektif dalam menyiasati tidak adanya pendanaan dan bantuan pengelolaan dikarenakan tidak berdiri dibawah naungan program PKBM.

## Daftar Pustaka

- Agustiani, D., & Wicaksono, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi (Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri). *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.238>
- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Budi Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Bayu Ardi, R. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 10. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>

Kementerian Desa. (2024). *Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa*. Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Kementerian Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal. <https://jdih.kemendesa.go.id/web/regulations/read/panduan-pengelolaan-taman-bacaan-masyarakat-desa-3-2024>

Lusiana, E., Yanto, A., & Samson CMS. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>

Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>

Margayaningsih, D. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.

Prihatiningsih, R. (2021). Menakar Pentingnya Perencanaan Karier untuk Warga Belajar Pada Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal Program Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 414–418. <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p414-418>

Pusparini, G., Fathoni, T., & Rullyana, G. (2018). Program pelestarian budaya edutourism pada taman bacaan masyarakat eco bambu cipaku. *Journal Library and Information Science*, 5(2), 4. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/14790>

Rizkyantha, O., Rusmiatiningsih, R., Afrina, C., & Oktapia, M. (2025). Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.22944>

Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adab: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>

Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak di usia dini. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>

Sopiatun, M., & Jamjam, S. N. (2021). Strategi pengembangan taman bacaan masyarakat di beberapa negara berkembang. *Jurnal AKRAB*, 12(2), 22–30. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.401>

Suntini, S., Deliniyah, N., Febriani, N., & Islami, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Melalui Pemanfaatan Taman Baca Masyarakat di Desa Tundagan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7), 3808–3817. <https://doi.org/10.59837/thgvec05>

Vellania, K., Hanum, A. N. L., & Madeten, S. S. (2023). Penguatan Fungsi Peprustakaan rosella Genematrik dalam Mewujudkan Masyarakat Berbasis Informasi di Kelurahan Siantan Tengah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 44–49. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11443>

Winoto, Y. (2020). Strategi Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Desa Dan Taman Bacaan Masyarakat Di Era Kenormalan Baru. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 5(2), 100–117. <https://doi.org/10.30829/jipi.v5i2.7509>

Winoto, Y., & Sukaesih. (2019). Studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan perpustakaan desa (PUSDES) dan taman bacaan masyarakat (TBM). *Edulib (Journal of Library and Information Science)*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>

Yaris Yuliyanto, & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(4), 377–386. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>